

STATUS MENTAL EMOSIONAL MEMPUYAI HUBUNGAN YANG ERAT DENGAN *SUICIDE IDEATION* PADA REMAJA TAHAP AKHIR

Diyannah Syolihan Rinjani Putri^{1*}, Leony Furinika Dian Ambarwati², Saelan³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada, Jalan Jayawijaya No. 11,
Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*diyanah@ukh.ac.id

ABSTRAK

Remaja tahap akhir merupakan masa dimana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju periode dewasa dengan rentang usia 18-21 tahun dan diikuti dengan adanya perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis yang cukup pesat dan dimasa ini kondisi mental individu kurang stabil. Kondisi ini rentan membuat remaja mengalami stress. Stress merupakan salah satu faktor psikologis dari *suicide ideation*. Stress pada remaja tahap akhir yang menjalani perkuliahan disebabkan beban di masa perkuliahan pada semester akhir dimana banyak tugas pada mahasiswa baik tugas akhir dan tugas praktik yang berjalan bersamaan, yang dimana apabila tidak bisa beradaptasi akan membuat remaja bisa mengarah pada *suicide ideation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan terkait status mental emosional dengan *suicide ideation* pada remaja tahap akhir. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner *Mental Health Inventory* (MHI) dan *Suicide Ideation Questionnaire* (SIQ) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 195 mahasiswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan total 50 responden. Analisa data menggunakan uji Kendall Tau. Hasil penelitian ini didapatkan status mental emosional dengan *suicide ideation* pada remaja tahap akhir dengan hasil nilai p-value 0.000 yang artinya terdapat hubungan antara status mental emosional dengan *suicide ideation* pada remaja tahap akhir.

Kata Kunci : Ide Bunuh Diri, Remaja tahap akhir, Status Mental Emosional

EMOTIONAL-MENTAL STATUS HAS A CLOSE RELATIONSHIP WITH SUICIDE IDEATION IN LATE ADOLESCENCE

ABSTRACT

Late adolescence is a critical transition period from childhood to adulthood, taking place around 18-21 years old, characterized by significant physical and psychological changes. This period is frequently characterized by an unstable mental state, predominantly influenced by the pressure and stress experienced in college. Stress is a primary factor that can lead to suicide ideation in late adolescents, especially when facing academic burdens such as final assignments and heavy practicum. The study aimed to explore the relationship between mental-emotional status and suicide ideation in late adolescents. The measuring instruments adopted the Mental Health Inventory (MHI) questionnaire and the Suicide Ideation Questionnaire (SIQ). The method employed quantitative with a cross-sectional design. The population included 195 students, with 50 samples selected through the probability sampling technique with inclusion and exclusion criteria. Data analysis operated the Kendall Tau test. The results revealed a significant relationship between mental-emotional status and suicide ideation in late adolescents, with a p-value of 0.000. It indicated that a poor mental-emotional state potentially increases the risk of suicidal ideation in late adolescents. The study highlights the necessity for attentive intervention in the mental-emotional health of late adolescents, particularly within the challenging college environment, to mitigate the risk of suicidal ideation.

Keywords: *Emotional-Mental Status, Late adolescents, Suicidal Ideation*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023) lebih dari 700.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Faktanya 77% kasus bunuh diri terjadi dinegara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah dan kasus bunuh diri tertinggi pada usia 20 tahun. Menurut hasil data dari kepolisian RI (Polri) dalam siaran pers komnas perempuan tentang hari Kesehatan jiwa sedunia tahun 2023 menunjukkan terdapat 663 laporan kasus bunuh diri di seluruh Indonesia selama periode bulan Januari-Juni 2023 dan dengan angka kejadian kasus bunuh diri tertinggi di Jawa Tengah yaitu sebanyak 253 kasus bunuh diri. *Suicide Ideation* atau yang sering disebut ide bunuh diri merupakan istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan berbagai keinginan, perenungan dan keasyikan dengan kematian atau bunuh diri (Harmer *et.al* 2021). Menurut Davision dalam Mulyana *et al.*, (2021), ide bunuh diri mengacu pada niat dan pemikiran untuk membunuh diri sendiri yang sering memiliki keterkaitan dengan rasa putus asa, ketidakberdayaan, dan keputusan yang cenderung tidak dapat atau tidak ingin diungkapkan. Faktor risiko dari bunuh diri disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesepian, *bullying*, depresi, konsep diri, hunungan dalam keluarga dan kejadian yang menimbulkan stress (Zulaikha dan Febriyana, 2018).

Rentang usia pada remaja tahap akhir yaitu 18-21 tahun, yang dimana pada rentang usia ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Nurmala, 2020). Perubahan pada masa remaja meliputi adanya perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial. Timbulnya tekanan sosial memaksa remaja untuk menunjukkan pola kehidupan sosial yang baru seperti merubah tingkah laku dari anak-anak menuju dewasa sehingga menjadikan remaja merasa tidak nyaman dan hal tersebut dapat menjadi suatu permasalahan bagi remaja yang dapat mengakibatkan instabilitas emosi kemudian berakhir pada timbulnya ide bunuh diri (Putri dan Tobing, 2020). Menurut Suryanto dan Nada (2021) pada rentang usia remaja tahap akhir ini merupakan masa dimana kondisi mental kurang stabil, terkadang bisa terjadi sebuah konflik serta adanya tuntutan atau perubahan mood. Apabila individu yang sedang berada pada rentang usia remaja tahap akhir tidak mampu mengontrol stressor yang terjadi, maka dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan mental dan meningkatkan masalah kesehatan secara umum.

Menurut WHO (2022) masalah remaja merupakan salah satu tahap yang beresiko dalam kesehatan jiwa. Permasalahan kesehatan jiwa merupakan penyebab ketiga terbesar pada kematian remaja. Saat remaja merupakan masa penting dalam menentukan identitasnya dan mengalami berbagai perubahan kondisi fisik, mental, emosional dan sosial yang mengakibatkan remaja lebih fokus pada kondisi fisik untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mendapat harga diri dalam lingkungan sosial dan dapat mengarah terhadap kondisi mental emosional remaja (Putri *et al.*, 2023). Menurut data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2022) remaja dengan usia 18 tahun keatas yang mengalami gangguan mental emosional sebanyak 12,5% merasa khawatir, gugup atau cemas dan sebanyak 5% remaja mengalami depresi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan dan prevalensi penduduk yang mengalami dengan usia lebih dari 15 tahun di Jawa Tengah terdapat 95.460 jiwa. Berdasarkan data dari kemenkes sepanjang tahun 2020 terdapat 18.373 jiwa yang mengalami gangguan kecemasan (Anjanita dan Rianto, 2021).

Dalam masa tiga dekade (1990-2017) terjadi perubahan pola penyakit mental yang dimana urutan pertamanya yaitu depresi (Aisyaroh *et al.*, 2022). Depresi merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang sebagian besar terjadi pada remaja. Depresi disebut juga dengan gangguan mental umum, yang memiliki gejala seperti mood depresif, tidak memiliki minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau rendah diri, tidur atau nafsu makan terganggu, energi menurun dan mudah hilang konsentrasi (Jember *et al.*, 2023). Menurut Drajat 2001 dalam Suryanto dan Nada (2021) faktor yang mempengaruhi kesehatan mental emosional ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik, kondisi psikologis, mekanisme coping individu, usia dan jenis kelamin. Sedangkan untuk faktor eksternal seperti keadaan ekonomi, lingkungan serta sosial individu tersebut.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan didapatkan bahwa 7 mahasiswa menyatakan setidaknya satu kali dalam menjalani kehidupan menjadi manusia, mereka pernah mengalami rasa putus asa dan pernah merasa tidak memiliki makna dalam kehidupan. Terdapat salah satu mahasiswa yang mengakui bahwa dulu sekali dirinya pernah terlintas ide bunuh diri dalam pikiran, meskipun sebenarnya mahasiswa tidak ingin mengakhiri hidup. Mahasiswa tersebut menyebutkan bahwa alasan dibalik pemikiran bunuh dirinya adalah masalah keluarga dan keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut, namun ia tidak tahu bagaimana caranya. Untuk saat ini mahasiswa tersebut juga mengatakan sudah tidak lagi memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Status Mental Emosional dengan *Suicide Ideation* Pada Remaja Tahap Akhir” dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan terkait status mental emosional dengan *suicide ideation* pada remaja tahap akhir.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan secara *online* melalui aplikasi zoho form pada mahasiswa jurusan X di Kota Surakarta dengan menggunakan kuesioner Mental Health Inventory (MHI) dari Viet & Ware (1983) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah diuji validitas oleh Sembiring *et al* (2023) dengan hasil uji validitas didapatkan nilai sebesar 0,138 serta uji reabilitas dengan nilai yang dihasilkan yaitu 0,963 dan *Suicide Ideation Questionnaire* (SIQ), kuesioner ini memuat 30 pernyataan yang telah Putri dan Tobing (2020) adaptasi dari SIQ oleh William M. Reynolds dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Kuisisioner SIQ ini mempunyai nilai koefisien alfa sebesar 0,97 (Reynold, 1998) yang artinya kuisisioner SIQ ini bersifat sangat reliabel. Untuk hasil dari uji validitas pada kuisisioner ini bersifat valid ($r > 0.349$) dengan hasil pada tiap item kuisisioner antara 0.403-0.870. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2024 dengan jumlah populasi 195 mahasiswa. Prosedur pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive samping* dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi peneliti. Jumlah sampel yang didapat yaitu 50 responden. Yang dimana 50 responden ini termasuk kedalam kriteria inklusi peneliti yaitu dengan rentang usia 18-21 tahun dan Mahasiswa tingkat akhir jurusan X di Kota Surakarta. Untuk 145 lainnya tidak sesuai dengan kriteria inklusi peneliti yaitu berada pada usia 21 tahun lebih. Teknik Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan statistic non parametris dengan metode uji korelasi kendall tau dengan nilai signifikan $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Usia (n=50)

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Max</i>	<i>Min</i>	<i>Mode</i>
Usia	20,66	21	21	18	21

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=50)

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	5	10
Perempuan	45	90
Total	50	100

Tabel 3. Distribusi nilai status mental emosional pada remaja tahap akhir (n=50)

Status Mental Emosional	Frekuensi	%
Rendah	0	0%
Sedang	48	96%
Tinggi	2	4%
Total	50	100

Tabel 4. Distribusi Nilai *Suicide Ideation* pada Remaja Tahap Akhir (n=50)

<i>Suicide Ideation</i>	Frekuensi	%
Rendah	46	92%
Sedang	0	0%
Tinggi	4	8%
Total	50	100

Tabel 5. Analisa Hubungan Status Mental Emosional dengan *Suicide Ideation* (n=50)

<i>Kendall's tau_b</i>	Status Mental Emosional	<i>Suicide Ideation</i>
		<i>Correlation Coefficient</i>
		-.403
		<i>Sig. (2-tailed)</i>
		.000
		N
		50

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan rata-rata (*mean*) usia responden adalah 20,66 tahun dan mayoritas usia responden menunjukkan usia 21 tahun. Pada masa ini seseorang dapat dikategorikan sebagai remaja yang sedang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dimana pada masa itu akan melewati tahap maturitas fisik dan seksual, tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membentuk identitas, memiliki kemampuan untuk mmenduduki kehidupan masa dewasa seperti mampu untuk bernegosiasi (Mei *et al*, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mei *et al* (2022) dengan mayoritas usia responden pada rentang usia 18-21 tahun (77,6%). Penelitian yang dilakukan oleh Lalenoh *et al* (2021) menyatakan mayoritas responden berusia 19 tahun dengan jumlah 123 responden (76,8%). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wusqa dan Novitayani (2022) didominasi usia 21 tahun dengan jumlah 84 responden (52,2%).

Menurut Neherta dan Sasmita (2022) usia memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja. Pada masa remaja, kepekaan terhadap emosi biasanya meningkat, sehingga apabila terdapat stressor yang sedikit saja dapat menimbulkan luapan emosi yang besar. Masalah mental emosional dapat muncul apabila individu tersebut tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan stressor dalam kehidupan (Mei *et al*, 2022). Masalah mental emosional merupakan suatu keadaan yang bisa mengidentifikasi individu saat mengalami perubahan pada emosional, pola pikir, dan perilaku sehingga bisa berkembang menjadi suatu keadaan atau kondisi patologis apabila terjadi secara terus menerus sehingga perlu dilakukan antisipasi untuk kesehatan jiwa atau mental (Devita 2019).

Pada penelitian ini diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah responden laki-laki sebanyak 5 responden (10%). Sementara responden perempuan sebanyak 45 responden (90%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devita (2019) dengan menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja yang diteliti berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 146 responden (54,9%). Menurut hasil penelitian dari Susanti *et al* (2019) menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 56 responden (56%). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Jabir (2024) menunjukkan hasil penelitian mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 47 responden (66,2%).

Menurut Kuehner dalam Elita *et al* (2024) telah diidentifikasi bahwa remaja perempuan lebih banyak faktor risiko yang menyebabkan depresi daripada remaja laki-laki, seperti adanya pengaruh hormon, harga diri rendah, lebih cenderung merasa malu dengan bentuk tubuh dan merenung, stressor interpersonal yang tinggi, riwayat kekerasan, riwayat pelecehan seksual pada masa kanak-kanak dan adanya ketidaksetaraan gender dan juga diskriminasi. Menurut Shinta (2021) gejala masalah mental emosional lebih cenderung menonjol pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki seperti gejala depresi, stress, kecemasan dan keinginan bunuh diri yang tinggi sedangkan untuk laki-laki cenderung lebih menunjukkan perilaku atau tindakan kekerasan. Menurut Damayanti (2015) dalam jurnal Djohan *et al* (2022) didapatkan hasil meta-analisis yang dimana diketahui bahwa remaja perempuan cenderung lebih depresif dibandingkan pada remaja laki-laki.

Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas nilai status mental emosional sedang yang dimana status mental emosional sedang memiliki arti bahwa status mental yang dimiliki oleh mayoritas responden dapat dikatakan dalam keadaan yang buruk namun tidak dapat dikatakan pula pada kondisi yang baik, dengan jumlah responden sebanyak 48 responden (96%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mei *et al* (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 108 responden (81,3%) mempunyai status mental emosional cukup baik (*minimum mental illness*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devita (2019) menjelaskan bahwa mayoritas responden mempunyai masalah mental emosional dengan kategori *borderline* (rata-rata skor 18,45). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah dan Prastya (2023) mayoritas responden dengan jumlah 21 responden (41,2%) berada pada kategori ambang/*borderline*.

Rentang usia pada remaja tahap akhir merupakan kondisi dimana mental mengalami instabilitas, hal ini dapat disebabkan adanya konflik serta tuntutan atau adanya perubahan *mood* (Mei *et al*, 2022). Hasil penelitian dari Aisyaroh *et al* (2022) mental emosional remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor gaya hidup, peran teman sebaya, sosial ekonomi serta kondisi lingkungan seseorang. Masalah mental emosional yang tidak terselesaikan dengan baik akan menyebabkan terjadinya gangguan perkembangan mental emosional. Gangguan perkembangan mental emosional dapat berdampak pada peningkatan masalah perilaku saat dewasa kelak (Rahmawaty *et al*, 2022).

Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas nilai *Suicide Ideation* pada remaja tahap akhir berada pada kategori rendah dengan jumlah 46 responden (92%) dari total responden sebanyak 50. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Tobing (2022) mayoritas dengan jumlah 47 responden (81%) termasuk dalam kategori ide bunuh diri tidak berisiko dan terdapat 11 responden (19%) yang mempunyai ide bunuh diri. Timbulnya *suicide ideation* pada remaja disebabkan oleh tuntutan terhadap remaja, untuk remaja yang mempunyai kesulitan pada sosial emosional akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Tobing (2022) mayoritas dengan jumlah 47 responden (81%) termasuk dalam kategori ide bunuh diri tidak berisiko dan terdapat 11 responden (19%) yang mempunyai ide bunuh diri. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Idham *et al* (2019) terdapat 36 responden (58,1%) memiliki kecenderungan ide bunuh diri yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wusqa dan Novitayani (2022) menunjukkan mayoritas responden berada pada risiko bunuh diri kategori rendah sebanyak 110 (68,3%).

Suicide Ideation atau yang sering disebut ide bunuh diri merupakan istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan berbagai keinginan, perenungan dan keasyikan dengan kematian atau bunuh diri (Rohmah, 2020). Faktor yang menyebabkan timbulnya *suicide ideation* dapat berupa faktor biologis, psikologis, perilaku yang menyimpang, gaya hidup, pengalaman hidup yang negatif, adanya faktor keluarga, faktor ekonomi serta pertemanan. Faktor paling signifikan yang berhubungan dengan *suicide ideation* yaitu depresi (Putra *et al*, 2023). Meskipun Sebagian individu yang memiliki ide dan tidak melakukan upaya untuk bunuh diri, namun berdasarkan kajian literatur menunjukkan bahwa individu yang mengalami berbagai kombinasi peristiwa yang negatif (faktor pendorong seperti depresi dan keputusan) pada kehidupan cenderung lebih tinggi untuk melakukan upaya bunuh diri (Karisma dan Fridari, 2021).

Berdasarkan hasil pengujian hubungan antara status mental emosional dengan *suicide ideation* pada remaja tahap akhir di jurusan X di Kota Surakarta dengan menggunakan Analisa *Kendall's Tau* didapatkan *p-value* 0.000 (*p-value* <0.05) yang artinya ada hubungan antara status mental emosional dengan *suicide ideation* pada remaja tahap akhir di jurusan X di Kota Surakarta. Pada penelitian status mental emosional didapatkan indikator penyebab adanya status mental emosional tertinggi disebabkan oleh depresi. Rentang usia pada remaja tahap akhir merupakan kondisi dimana mental kurang stabil, hal ini dapat disebabkan adanya konflik serta tuntutan atau adanya perubahan *mood* (Mei *et al*, 2022). Pada penelitian didapatkan nilai indikator *suicide ideation* tertinggi disebabkan oleh adanya fiksasi morbid.

Fiksasi dapat terjadi disaat kurang terpenuhinya kebutuhan emosional seseorang dengan secara tidak sadar disaat seseorang berada pada tahap perkembangan anak-anak. Menurut Freud 1998

dalam Arniati (2021), fiksasi merupakan keterikatan permanen dari kebutuhan dasar manusia pada tahap perkembangan sebelumnya dan hal ini dapat mempengaruhi saat seseorang berada pada tahap perkembangan di masa dewasa. Selain dari fiksasi morbid, *suicide ideation* dapat dikaitkan dengan beberapa indikator yang lain seperti pragmatik bunuh diri, isolasi sosial dan dampak sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chan *et al* (2018) adanya hubungan antara psikososial (kesepian, kecemasan atau khawatir), sosial-lingkungan (mempunyai teman dekat, dukungan teman sebaya serta pengawasan dari orang tua) dengan *suicide ideation*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra *et.,al* (2023) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dan stress akademik dengan *suicide ideation*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lalenoh *et al* (2021) menunjukkan hasil yang signifikan yang artinya terdapat hubungan antara stress dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al* (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan pada faktor psikologis dengan *suicide ideation*. Kondisi lingkungan yang menekan dimana memungkinkan individu tidak mampu untuk beradaptasi dapat memunculkan reaksi yang negatif dan menyebabkan individu mengalami tekanan berat yang dapat mengarah pada depresi bahkan perilaku bunuh diri. Faktor risiko yang dapat dihubungkan seperti depresi, rendah atau tidak adanya kemampuan koping, menghindari stressor pada kehidupan secara terus menerus dan kurangnya bersosialisasi (Adinda dan Prastuti, 2021). Pada sebuah teori menjelaskan semakin tinggi ketidakberdayaan atau *hopelessness* maka semakin tinggi pula *suicide ideation* (Aulia *et al*, 2020). Menurut Idham *et al* (2019) meski hanya sebatas ide, hal ini perlu diperhatikan karena adanya potensi untuk beralih menjadi bunuh diri (*suicide*). Tindakan bunuh diri akan selalu diahului oleh ide bunuh diri (*suicide ideation*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status mental emosional dengan *suicide ideation* pada remaja tahap akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S. T., & Prastuti, E. (2021). Regulasi emosi dan dukungan sosial: sebagai prediktor ide bunuh diri mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 135-151.
- Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). Trend Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literature Review. *Scientific Proceedings Of Islamic And Complementary Medicine*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.55116/spicm.v1i1.6>
- Anjania Rifani, D., & Rianto Rahadi, D. (2021). *Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19*. 18(1). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>
- Arnianti, A. (2021). Teori perkembangan psikoanalisis. *TSAQOFAH*, 1(2), 1-13.
- Aulia, N., Yulastri, Y., & Sasmita, H. (2020). Faktor psikologi sebagai risiko utama ide bunuh diri pada remaja di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan" Suara Forikes"(Journal of Health Research" Forikes Voice)*, 11, 48-52.
- Centers For Disease Control And Prevention. (2022). *Mental Health*, Diakses Pada Tanggal 5 Januari 2024, [faststats - mental health \(cdc.gov\)](https://www.cdc.gov/faststats-mental-health/)

- Chan, Y. Y., Lim, K. H., Teh, C. H., Kee, C. C., Ghazali, S. M., Lim, K. K., ... & Ibrahim, N. (2018). Prevalence and risk factors associated with suicidal ideation among adolescents in Malaysia. *International journal of adolescent medicine and health*, 30(3), 20160053. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2016-0053>
- Devita, Y. (2019). Prevalensi masalah mental emosional remaja di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 33-43. Diakses pada tanggal 18 Januari 2024 <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/385>
- Djohan, S. E., Lestari, R. D., Lestari, E., & Napitu, I. C. (2022). Gangguan mental emosional dan depresi pada remaja. *HealthCare Nursing Journal*, 4(2), 429-434.
- Elita, V., Sari, N. Y., Jumaini, J., & Rustam, M. (2024). Hubungan Fungsi Keluarga dengan Status Mental Remaja pada Keluarga di Daerah Pesisir. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 403-410.
- Harmer, Bonnie., Lee, Sarah., Duong, Truc Vi H., Saadabadi, Abdolreza. (2021). Suicide Ideation. Stat Pearls Publishing, Diakses Pada Tanggal 9 Januari 2024 <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33351435/>
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan upaya bunuh diri pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 177-183.
- Jabir, M. A. (2024). Gambaran Gangguan Mental Emosional Pada Remaja Sma Wilayah Bangkala Antang Di Kota Makassar. *Magnasalus: Jurnal Keunggulan Kesehatan*, 6(2).
- Jember, K., Bintang, A. Z., Mandagi, A. M., Keselamatan, D., Kerja, K., & Masyarakat, K. (2023.). *In Adolescents According To Social Support In Jember Regency*. <http://cmhp.lenterakaji.org/index.php/cmhp>
- Karisma, N. W. P. C., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1-6.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2023). Pentingnya Layanan Kesehatan Mental Yang Terjangkau Untuk Perempuan, Diakses Pada Tanggal 6 November 2023, [Komnas Perempuan](#)
- Laleno, G. A., Zega, I. B. P., Yuni, I. F., Florensa, M. V. A., & Ningsih, M. T. A. S. (2021). Hubungan Tingkat Stres dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa [The Relationship Between Stress Levels and Suicide Ideation in College Students]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 89-101.
- Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115-125.
- Mei Yunalia, E., Perdana Sulistyoning Suharto, I., Aprianti Pakili Program Studi Keperawatan, I., Ilmu Kesehatan, F., Kadiri, U., Selomangleng No, J., & Timur, J. (2022). Analisis Status Mental Emosional Remaja Tahap Akhir. In *Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 10).
- Mulyana, F. I., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). 50 Perbedaan Suicide Ideation Pada Remaja Ditinjau Dari Big Five Personality Traits. In *Jurnal Experientia* (Vol. 9, Issue 1).

- Neherta, M., & Sasmita, H. (2022). Pengaruh terapi suportif kelompok terhadap masalah mental emosional remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 6(1), 94-108.
- Nurmala, I. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial: (Model Intervensi Health Educator for Youth)*. Airlangga University Press.
- Putra, D. E., Nelwati, N., & Fernandes, F. (2023). Hubungan Depresi, Stres Akademik Dan Regulasi Emosi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 689-706, Diakses Pada Tanggal 8 Januari 2024 <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.689-706>
- Putri, K. F., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Resiliensi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(01), 1–6, Diakses Pada Tanggal 28 November 2023 <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i01.392>
- Putri, T. H., Tafwidhah, Y., Fujiana, F., Maharani, D., & Miptaza, D. P. (2023). Cegah Depresi Remaja Melalui Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Harga Diri. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(11), 4566–4574, Diakses Pada Tanggal 30 November 2023. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12329>
- Rahmawaty, F., Silalahi, R. P., Berthiana, T., & Mansyah, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja: Factors Affecting Mental Health in Adolescents. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 276-281.
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Kementrian Kesehatan Ri*
- Sembiring, E. R. B., Dantes, N., & Suranata, K. (2023). Pengembangan instrumen pengukuran kesehatan mental (mental health inventory) setelah pandemi Covid-19 pada siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 116. <https://doi.org/10.29210/1202322661>
- Shinta Arumsari, S. (2021). *Hubungan Gaya Hidup Hedonisme Dengan Status Mental Emosional Mahasiswa Tingkat Satu Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada).
- Suryanto, A., & Nada, S. (2021). Analisis Kesehatan Mental Mahasiswa Perguruan Tinggi Pada Awal Terjangkitnya Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 83–97.
- Susanti, Y., Pamela, E. M., & Haryanti, D. (2018). Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja. In *Unissula Nursing Conference Call For Paper & National Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 38-44).
- Wusqa, N., & Novitayani, S. (2022). Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2).
- World Health Organization. (2022). *Mental Health*, Diakses Pada Tanggal 16 November 2023, <https://www.who.int/health-topics/mental-health>
- World Health Organization. (2023). *Suicide*, Diakses Pada Tanggal 9 November 2023, [suicide \(who.int\)](https://www.who.int/suicide)
- Zulaikha, A., & Febriyana, N. (2018). Bunuh Diri Pada Anak Dan Remaja. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(2), 62-72.